

MINAWISATA PERIKANAN AIR PAYAU DI DESA SUNGAI CUKA TANAH LAUT

Rayhani Fahma

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812120021@mhs.ulm.ac.id

Dila Nadya Andini

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
dila.andini@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kawasan pertambakan air payau di Desa Sungai Cuka dahulu merupakan lokasi tambak yang banyak menghasilkan ikan air payau seperti Ikan Bandeng (*Chanos chanos*), Udang Windu (*Penaeus monodon*), Ikan Belanak (*Mugil cephalus*), Kepiting Bakau (*Scylla serrata*), Kakap Putih (*Lates calcarifer*), dan lain-lain. Pertambangan batubara mulai dibuka di hulu sungai muara sehingga limbah batubara terbawa ke arah hilir dan mencemari air tambak yang menyebabkan hasil tambak mati. Hal ini berdampak pada penghasilan petambak yang mulai menurun, akhirnya mereka memutuskan meninggalkan tambak untuk mencari pencaharian lain. Sehingga permasalahan yang diangkat adalah bagaimana mendesain kawasan rekreasi edukasi pertambakan air payau dengan pendekatan lokalitas kawasan? Penulisan ini bertujuan untuk mengembalikan aktivitas penambakan di Desa Sungai Cuka Tanah Laut sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kawasan pertambakan dan permukiman yang telah mati yang didukung oleh kondisi air tambak yang telah bebas dari pencemaran limbah batubara. Langkah untuk mencapai tujuan yaitu dengan merancang kawasan minawisata perikanan air payau berbasis wisata rekreasi edukasi. Adapun metode yang diterapkan yaitu pendekatan arsitektur kontekstual yang diharapkan dapat mempertahankan ciri khas kawasan pesisir, dapat memperbaharui citra kawasan pertambakan yang perlahan mulai menghilang, dan menjadi kawasan wisata rekreasi dan edukasi perikanan.

Kata kunci: Minawisata, Tambak, Ikan air payau, Rekreasi, Edukasi, Arsitektur kontekstual

ABSTRACT

*The brackish water aquaculture area in Sungai Cuka Village used to be the location of a pond that produced a lot of brackish water fish such as Milkfish (*Chanos chanos*), Windu Shrimp (*Penaeus monodon*), Mullet (*Mugil cephalus*), Mangrove Crab (*Scylla serrata*), White Snapper (*Lates calcarifer*), and others. Coal mining has begun to be opened upstream of the estuary so that coal waste is carried downstream and pollutes the pond water which causes the ponds to die. This has an impact on the income of the fishermen who began to decline, finally they decided to leave the pond to*

look for other livelihoods. So the problem raised is how to design a brackish water aquaculture educational recreation area with a regional locality approach? This writing aims to restore aquaculture activities in Sungai Cuka Tanah Laut Village as an effort to revive dead aquaculture areas and settlements supported by pond water conditions that are free from coal waste pollution. The step to achieve the goal is to design a brackish water fishery tourism area based on educational recreation tourism. The method applied is a contextual architectural approach which is expected to maintain the characteristics of the coastal area, can renew the image of the aquaculture area which is slowly disappearing, and become a recreational tourism and fisheries education area.

Keywords: Tourism, Pond, Brackish Water Fish, Recreation, Education, Contextual Architecture

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan selatan memiliki potensi sumber perikanan dan kelautan yang cukup beragam mulai dari wisata bahari, budidaya perikanan di laut, perikanan di air payau dan air tawar, pengolahan produk hasil perikanan, konservasi mangrove dan lain-lain.

Kabupaten Tanah Laut yang menjadi komoditas penghasil ikan laut dan ikan air payau yang cukup banyak, khususnya daerah pesisir pantai seperti di desa Muara Kintap, Sungai Cuka. Di desa Sungai Cuka, Kecamatan Kintap dahulu dapat menghasilkan produk perikanan air payau yang cukup beragam seperti Bandeng (*Chanos chanos*), Udang Windu (*Penaeus monodon*), Ikan Belanak (*Mugil cephalus*), Kepiting Bakau (*Scylla serrata*), Kakap Putih (*Lates calcarifer*), dan lain-lain. Tetapi karena terjadi pencemaran air yang disebabkan oleh dibukanya lahan pertambangan batubara, limbah yang telah bercampur dengan air sungai terbawa air mengalir menuju area pesisir laut yang merupakan lokasi pertambakan air payau sehingga mengenai tambak-tambak yang terletak dekat dengan pesisir pantai.

Pencemaran air sungai (air payau) dari limbah batubara ini menyebabkan ikan, udang, dan kepiting mati karena telah tercemar air limbah dari batubara. Karena banyaknya ikan, udang, dan kepiting yang mati sehingga menyebabkan pendapatan

para penambak menurun yang berdampak pada kurangnya sumber pendapatan dari sektor perikanan air payau, pada akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan lahan tambak dan mencari pencaharian lain.



Gambar 1. Tambak ikan yang tidak difungsikan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2013 & 2015)

Setelah beberapa tahun tambak tidak difungsikan lagi dan telah tertutupi pepohonan, di area bekas tambak ditemukan kembalinya kehidupan biota air payau seperti kepiting, ikan kakap, dan udang yang sudah banyak ditemui disekitar bekas tambak dan sungai muara. Karena hal inilah maka muncullah inisiasi para penambak untuk memperbaiki tambak agar aktivitas pertambakan bisa hidup kembali dan berfungsi seperti sedia kala. Solusi untuk memulihkan kembali aktivitas pertambakan dapat dicapai dengan mendesain kawasan pertambakan yang dilengkapi dengan kegiatan pariwisata perikanan seperti Minawisata.

Minawisata adalah aktivitas untuk mengembangkan potensi dari perikanan tangkap, perikanan budidaya dan wisata bahari dalam suatu model pengelolaan yang terpadu dan berbasis konservasi (Haris,

2012). Dengan konsep minawisata bahari ini, diharapkan dapat menjembatani kepentingan berbagai pihak yang berlandaskan pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumberdaya alam. Ini merupakan salah satu solusi yang dapat ditawarkan dan dikaji secara mendalam agar tidak terjadi pengembangan suatu kawasan wisata perikanan yang tidak bertanggung jawab dan berdampak pada kerusakan lingkungan.

Perencanaan kawasan minawisata perikanan air payau ini yaitu dengan menyediakan sarana wisata rekreasi dan edukasi perikanan bagi wisatawan, untuk kegiatan rekreasi seperti: penangkapan dan pemanenan dari hasil perikanan dan dilanjutkan pengolahan hingga penyajian produk perikanan untuk dapat disantap oleh wisatawan, rekreasi wisata seperti menikmati wahana flying fox dan wisata susur area tambak menggunakan perahu. Dan untuk edukasi seperti: belajar tentang bagaimana cara konservasi mangrove dan belajar cara pembibitan serta pembesaran ikan air payau.

PERMASALAHAN

Dalam merancang kawasan wisata perikanan air payau yang dapat menghidupkan kembali sebuah kawasan yang telah mati diperlukan langkah penyelesaian arsitektur yang dapat menyelesaikan permasalahan utama dari perancangan Minawisata perikanan air payau.

Berdasarkan pernyataan di atas dan data-data yang diperoleh di lapangan maka rumusan permasalahan yang perlu dipecahkan yaitu: Bagaimana mendesain kawasan rekreasi edukasi pertambakan air payau dengan pendekatan lokalitas kawasan?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum

1. Pengertian Minawisata

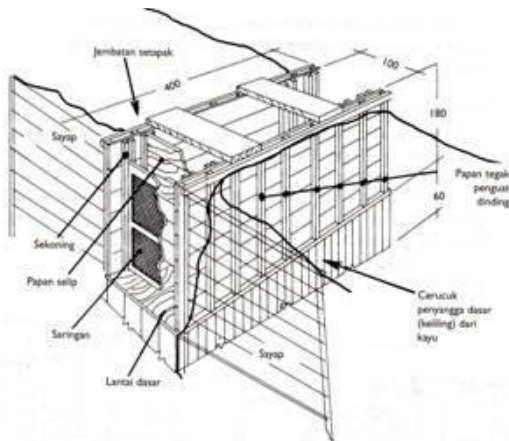
Minawisata merupakan kegiatan pengembangan wisata yang memanfaatkan potensi dari sumber daya kelautan, perikanan, dan pariwisata dalam suatu wilayah tertentu sebagai sebuah destinasi wisata perikanan (Yudasmara, 2016). Berdasarkan dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa minawisata (Mina: *Perikanan* dan Wisata: *Pariwisata*) merupakan sebuah kegiatan wisata perikanan atau kelautan yang memanfaatkan sumber daya perikanan suatu wilayah tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan dan lingkungannya mulai dari proses praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran. Minawisata mencakup berbagai kegiatan wisata perikanan seperti memanen ikan, memberi makan ikan, mengolah hasil perikanan, ikut belajar budidaya perikanan, konservasi mangrove, dan lain-lain.

2. Pengertian Tambak Air Payau

Tambak merupakan kolam yang dibangun di daerah yang mengalami pasang surut seperti pesisir pantai (Martosudarmo & Bambang, 1992). Sedangkan menurut Noorvy dan Widodo (2015) tambak air payau biasanya dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perikanan seperti ikan, udang, kepiting, serta kerang. Air tambak yang digunakan untuk memelihara bandeng, udang, dan hewan lainnya yang hidup di air payau merupakan percampuran antara air laut dan air tawar yang didominasi oleh air

laut saat terjadi pasang sehingga pengelolaan air tambak memanfaatkan dari pasang surut air laut.

Tambak air payau memiliki jenis tanah berlumpur yang terdapat kandungan garam (salinitas) di dalamnya. Air payau dalam tambak mengalami siklus pasang surut bergilir selama satu pekan yang dipengaruhi oleh pasang surut dari air laut, jika air pasang dari air laut masuk kedalam tambak melalui pintu air maka tambak akan terisi penuh oleh air asin. Jika air surut tambak akan kering dengan menyisakan sedikit air. Untuk mengatur kapasitas air di dalam tambak dapat dengan memanfaatkan pintu air tambak yang bisa dibuka tutup.



Gambar 2. Pintu air
Sumber: Keramikkulantai.blogspot.com

Pintu air terbuat dari kayu yang tahan ketika terendam air seperti kayu ulin, kayu bengkirai, kayu damar laut, dan sebagainya. Dimensi pintu air 100 x 400 x 180 cm tergantung dari ketinggian dan lebar pematang tambak. Pada bagian atas pintu air diberikan titian untuk jembatan pijakan. Di dalam pintu air terdapat 3 susunan sekat yang dapat dibuka tutup untuk mengatur kapasitas air, bagian terluar di kanan dan kiri terdapat sekat berjaring (saringan) untuk

mencegah udang kecil atau anakan ikan agar tidak keluar dari tambak, sedangkan di bagian tengah pintu air terdapat sekat dari papan yang dirapatkan agar air dari tambak tidak keluar dari tambak ketika air laut sedang surut.

3. Klasifikasi Tambak

Klasifikasi tambak menurut Mujiman & Suyanto (2003) terbagi menjadi 3 jenis, diantaranya:

1.) Tambak Lanyah

Tambak lanyah terletak dekat dengan tepi pantai yang memiliki tingkat keasinan 30-60% tergantung musim yang berlangsung. Ketika kemarau, suhu panas akan meningkat yang menyebabkan terjadinya penguapan pada tambak lanyah sehingga tingkat keasinan air cukup tinggi.

2.) Tambak biasa

Tambak biasa yaitu tambak yang terdapat pencampuran air laut dan air tawar yang berasal dari sungai. Akibat dari pencampuran ini air yang terdapat pada tambak biasa atau sering disebut tambak air payau memiliki rasa air yang payau. Ketika air laut sedang surut, tambak tidak mendapat distribusi air asin yang cukup maka tambak akan diisi oleh air tawar, guna untuk memenuhi kebutuhan air di dalam tambak.

3.) Tambak darat

Tambak darat merupakan tambak yang keberadaannya jauh dari laut sehingga air yang mengisi tambak ini berasal dari air tawar yang dari air hujan dan air sungai. Air di dalam tambak ini tergantung dari curah hujan, jika curah hujan sedang maka tambak dapat terisi air dengan kapasitas yang cukup tetapi jika curah hujan rendah maka akan terjadi kekeringan pada tambak sehingga perlu

diantisipasi dengan penggunaan pompa air dan penyediaan penampungan air yang banyak.

4. Jenis Ikan dan Udang Air Payau

Jenis ikan serta udang yang hidup pada perairan payau cukup beragam, mulai dari ikan bandeng, ikan belanak, ikan kakap, udang white, udang brown dan masih banyak lagi. Data berikut ini merupakan jenis ikan dan udang air payau yang sering dibudidayakan oleh para penambak.

Tabel 1. Jenis ikan dan udang di air payau

No	Nama ikan/udang Nama Latin	Foto Ikan/Udang	Masa Panen
1.	Ikan bandeng (<i>Chanos chanos</i>)		6 Bulan
2.	Udang windu (<i>Penaeus monodon</i>)		5-6 Bulan
3.	Udang white (<i>Litopenaeus vannamei</i>)		3-4 Bulan
4.	Udang brown (<i>Metapenaeus elegans</i>)		3-4 Bulan
5.	Ikan belanak (<i>Mugil cephalus</i>)		7-8 Bulan
6.	Ikan kakap putih (<i>Lates calcarifer</i>)		6-12 Bulan
7.	Kepiting bakau (<i>Scylla serrata</i>)		1-1,5 Bulan

Sumber: Analisis Penulis (2021)

B. Tinjauan Arsitektural

1. Arsitektur Pesisir

Desa Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut merupakan daerah yang berada dekat dengan pesisir pantai dan sungai muara. Pesisir adalah batasan wilayah dari daratan dan perairan yang masih memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan dalam segala jenis aktivitas dan penggunaan lahan (Ernawi & Imam S. MCM, MSc., 2012).

Menurut Egam dan Rengkung (2015) karakteristik kawasan permukiman pesisir ditandai dengan aktivitas para nelayan yang tinggal di daerah pesisir pantai. Sedangkan untuk gaya arsitektur wilayah permukiman pesisir memiliki adaptivitas terhadap perairan yang mengalami pasang surut. Maka disimpulkan bahwa fokus utama arsitektur pesisir dapat dilihat dari pemanfaatan potensi alam sekitar dan adaptivitas rancangan terhadap kondisi pasang surut air laut.

2. Elemen Bentuk Arsitektur Pesisir

A.) Struktur dan Material

• Bentuk tiang

Bentuk tiang bangunan yang berada di daerah pesisir pantai, daerah yang mengalami pasang surut, ataupun daerah yang rawan banjir sebaiknya menggunakan tiang penyangga bangunan yang cukup tinggi (bentuk bangunan panggung) agar dapat mengantisipasi dari terendamnya bangunan. Menurut Gross 2015 dalam (Angkasa, 2017) keunggulan bentuk rumah panggung yaitu adanya perlindungan dari kondisi banjir, memaksimalkan pandangan, perluasan ventilasi, estetika dan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan.

• Material

Untuk penggunaan material pada bangunan di daerah pesisir umumnya menggunakan kayu ulin, kayu bangkirai, dan damar laut karena mudah didapatkan, awet ketika terkena air dan memiliki daya hantar panas yang kecil sehingga ruangan di dalam bangunan terasa dingin.

• Atap

Rancangan atap pada daerah yang memiliki iklim tropis lembab yang sesuai yaitu dengan menggunakan

kemiringan atap 30°-45° yang dimaksudkan agar dapat memudahkan air hujan jatuh ke permukaan tanah dan mengurangi intensitas panas matahari. Untuk daerah yang sering terjadi badai atau angin kencang tidak disarankan menggunakan tritisan yang lebar dan penggunaan atap yang berlapis (Lippsmeier, 1994).

Atap yang digunakan pada bangunan yang berada di daerah pesisir umumnya menggunakan atap dari daun nipah karena memiliki daya hantar panas yang kecil dan lebih terjangkau.

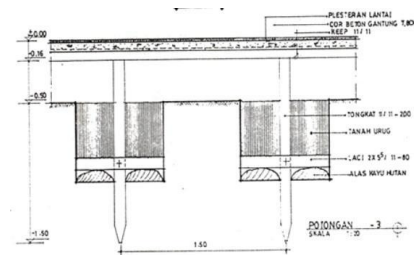


Gambar 3. Atap daun nipah
Sumber: Gambaridco.blogspot.com

- Pondasi

Bangunan yang letaknya di pesisir pantai seperti bangunan rumah bajo memiliki 3 tipe pondasi, 2 tipe pondasi dari kayu dan 1 tipe pondasi dari batu kali. Tipe pertama menggunakan tiang kayu yang ditancap langsung ke dalam pasir sedalam ±50 cm dengan tiang bangunan bermodul grid berukuran 5 x 6 m. Tipe kedua, tiang kayu ditancap sedalam ±100 cm kedalam pasir dengan modul tiang grid kubus berukuran 5 x 6 m. Terakhir menggunakan pondasi batu kali sedangkan kolom utama bangunan tetap menggunakan balok kayu yang disambung menggunakan sistem

sambungan konvensional (Rifai B, 2010).



Gambar 4. Bentuk pondasi pancangan kayu
Sumber: Rudiyono (2003)

- Dinding

Dinding bangunan di iklim tropis memiliki 3 kriteria yaitu dinding masif, dinding berongga dan dinding ringan. Pertama *dinding masif* yang memiliki sedikit lubang (masif) dan memiliki permukaan yang terang agar dapat dengan mudah memantulkan cahaya matahari. Kedua *dinding berongga* yang memiliki lapisan luar yang tipis dan dapat terbuat dari semen, asbes, kaleng dan bahan sintesis yang bertumpu pada rangka. Ketiga *dinding ringan* yang memerlukan peneduhan atau pencahayaan agar temperatur udara di dalam bangunan tidak meningkat (Lippsmeier, 1994).

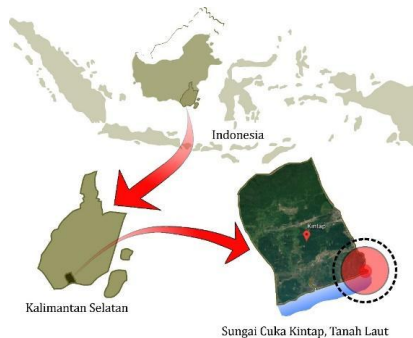
B.) Bentuk dan Isometri Bangunan

Bentuk fasad yang dimiliki arsitektur pesisir menurut Mutia, Elviana, dan Yunisya (2018) dapat dilihat melalui penggunaan sumbu simetris dan non simetris bangunan yang bersumber dari akulturasi budaya kolonial dan budaya jawa. Akulturasi ini dapat memberikan identitas khusus bagi arsitektur di daerah pesisir yang telah mengalami proses akulturasi dengan berbagai etnis dan budaya.

PEMBAHASAN

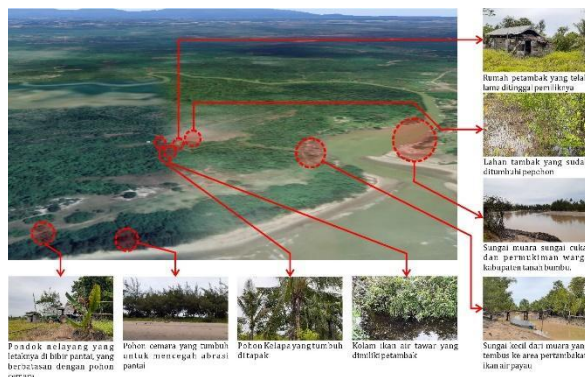
A. Lokasi

Tanah Laut merupakan kabupaten yang memiliki luasan wilayah $\pm 3.631,35 \text{ KM}^2$ atau 9,71% dari luas keseluruhan provinsi Kalimantan Selatan. Letak geografis Tanah Laut berada di antara $114^\circ 30'20'' - 115^\circ 23'31'' \text{ BT}$ dan $3^\circ 30'33'' - 4^\circ 11'38'' \text{ LS}$.



Gambar 5. Lokasi perancangan
Sumber: Skematik Penulis (2021)

Kecamatan Kintap merupakan bagian dari kabupaten Tanah Laut yang berbatasan langsung dengan kabupaten tanah bumbu. Kintap berada di antara $115,378^\circ - 115,078^\circ \text{ BT}$ dan $3,56197^\circ - 3,94786^\circ \text{ LS}$. Luasan kecamatan kintap adalah $\pm 537,00 \text{ KM}^2$ dengan jumlah desa sebanyak 14 desa. Bentuk morfologi kecamatan Kintap merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah $\pm 0,5 \text{ M}$ dari permukaan laut.

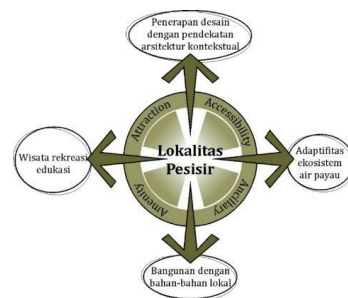


Gambar 6. Eksisting lokasi perancangan
Sumber: Analisis Penulis (2021)

Lokasi Perancangan berada di Desa Sungai Cuka, Kelurahan Sungai Cuka, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70833. Luasan site $\pm 60.000 \text{ m}^2$ dengan lahan terbangun $\pm 15\%$ dari luas keseluruhan, jarak lokasi perancangan dengan bibir pantai yang cukup dekat $\pm 350 \text{ m}$, lokasi site cukup strategis yaitu berdekatan dengan sungai muara sungai cuka, pelabuhan PT Arutmin Indonesia Kintap Mine, Pantai batu buaya di pantai Sungai Cuka Tanah Bumbu, dan dekat dengan pondok nelayan pencari ikan yang berada di bibir pantai, dan bersebelahan dengan perencanaan tempat wisata baru yang sedang direncanakan pembangunannya pada masa mendatang.

B. Konsep Programatik

Konsep program lokalitas pesisir diangkat sebagai solusi penyelesaian dari rumusan permasalahan perancangan minawisata perikanan air payau di desa Sungai Cuka Tanah Laut. Konsep program tersebut mengusung tema perancangan yang memperhatikan keadaan lokalitas di sekitar kawasan sehingga penggunaan material dan bentuk bangunan menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada.



Gambar.7 Konsep programatik
Sumber: Analisis Penulis (2021)

Konsep arsitektur pesisir dalam perancangan minawisata perikanan air payau Desa Sungai Cuka Tanah Laut memiliki tujuan untuk mengembalikan aktivitas penambakan dan meningkatkan

sektor perikanan lokal dengan mendesain kawasan rekreasi edukasi minawisata perikanan air payau yang menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut maka perancangan perlu memperhatikan 4 unsur pariwisata (4A) sebagai sebuah acuan perancangan tempat wisata yang aman, nyaman, dan menghibur. 4 unsur pariwisata tersebut adalah: attraction, accessibility, ancillary, dan amenity.

C. Konsep Perancangan

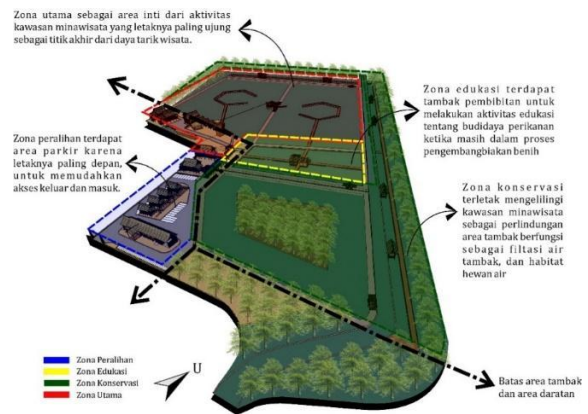
1. Konsep Zonasi

Penerapan konsep arsitektur pesisir pada zonasi kawasan dapat terlihat dari perletakan massa bangunan utama yang terletak pada area yang tidak terkena pasang surut air laut. Sedangkan untuk penataan fasilitas wisata menerapkan metode sequence (urutan) dilihat dari perletakan zoning yang berurutan dari zona kawasan umum menuju zona kawasan inti.

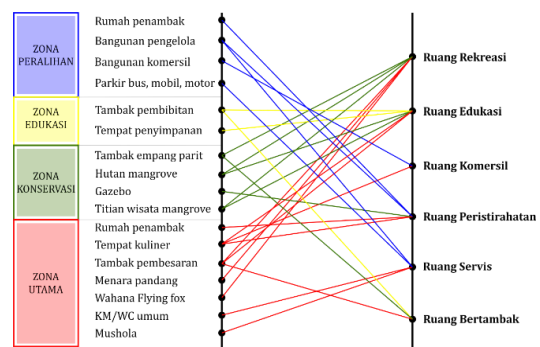


Gambar 8. Skema urutan zona kawasan
Sumber: Analisis Penulis (2021)

Penzoningan kawasan minawisata dibagi menjadi 4 zona yaitu: **1.) zona peralihan** yaitu zona perantara antara ruang luar dan ruang dalam, **2.) zona konservasi** yaitu lokasi konservasi pohon mangrove yang juga dijadikan sebagai cincin mangrove untuk melindungi ekosistem tambak dari pencemaran air, **3.) zona edukasi** yaitu tempat edukasi perikanan, **4.) zona utama** dimana segala aktivitas inti dari kegiatan pertambakan dilakukan pada zona ini.



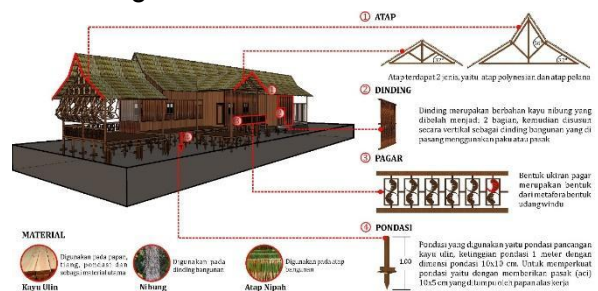
Gambar 9. Zonasi kawasan
Sumber: Analisis Penulis (2021)



Gambar 10. Skema tata ruang
Sumber: Analisis Penulis (2021)

Dari gambar di atas dapat dilihat jika keempat zona terbagi lagi menjadi beberapa bangunan yang memiliki fungsi ruang yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang berlangsung dalam kawasan minawisata.

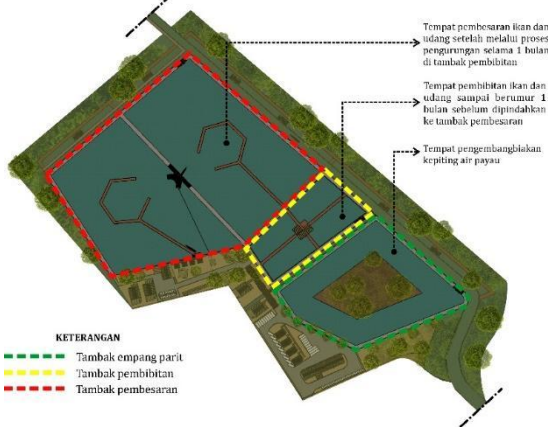
2. Konsep Bentuk a. Bangunan



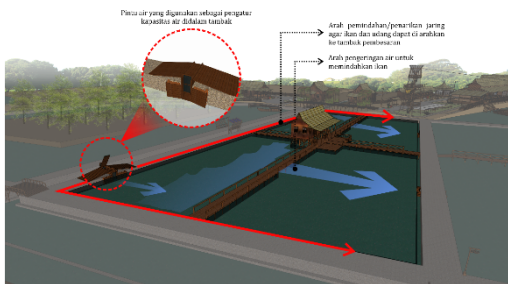
Gambar 11. Konsep bangunan
Sumber: Skematik Penulis (2021)

b. Tambak

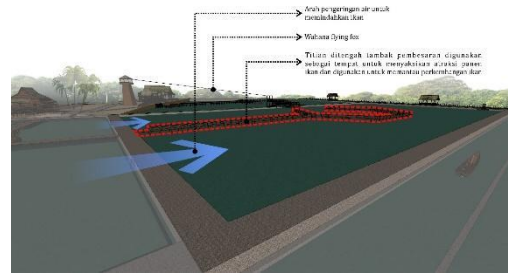
Penerapan konsep arsitektur pesisir pada desain tambak dapat dilihat dari pembagian masing-masing fungsi tambak yang berorientasi pada kebutuhan dan aktivitas pertambakan air payau serta memperhatikan kondisi eksisting dari lingkungan yang telah ada. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tambak air payau di kawasan pertambakan ini dibagi menjadi 3 jenis bentuk tambak, diantaranya: tambak pembibitan, tambak pembesaran, dan tambak empang parit



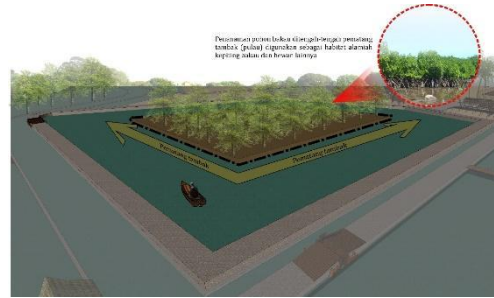
Gambar 12. Tampak atas tambak
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 13. Tambak pembibitan
Sumber: Penulis (2021)



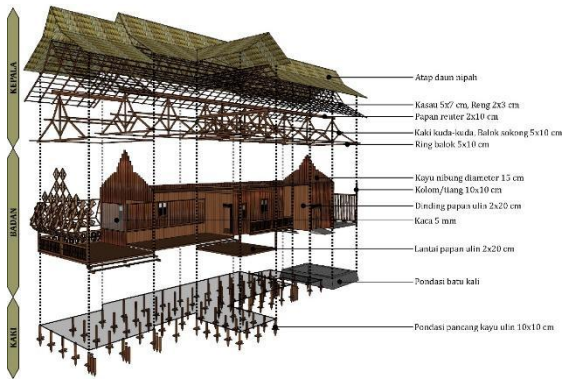
Gambar 14. Tambak pembesaran
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 15. Tambak empang parit
Sumber: Penulis (2021)

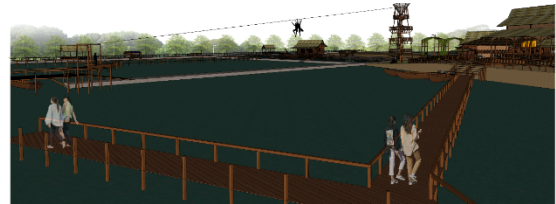
3. Konsep Struktur dan Material
a. Struktur

Bangunan di kawasan minawisata ini didesain berbentuk panggung sebagai langkah penyesuaian dengan kontekstual kawasan pesisir yang mengalami pasang surut air laut. Sedangkan untuk konstruksi utamanya menggunakan konstruksi kayu, karena kayu dapat mengantisipasi terjadinya perkaratan berbeda jika menggunakan konstruksi yang berasal dari baja atau besi yang besar kemungkinan material tersebut akan mengalami perkaratan karena daerah pesisir memiliki udara yang mengandung garam dari evaporasi air laut, sehingga material yang berasal dari bahan baja dan besi mudah mengalami perkaratan.



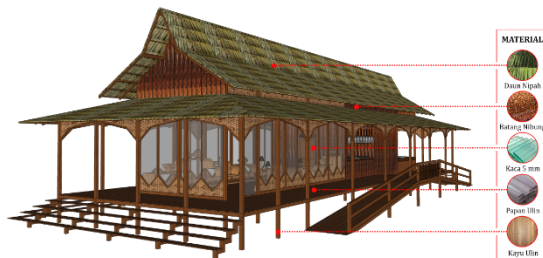
Gambar 16. Struktur bangunan
Sumber: Penulis (2021)

pembesaran sehingga ketika berlangsung atraksi panen ikan wisatawan yang naik wahana flying fox dapat melihat pemanenan dari atas.



Gambar 19. Aktivitas bermain flying fox
Sumber: Penulis (2021)

b. Material



Gambar 17. Material bangunan
Sumber: Penulis (2021)

Fasilitas tempat bersantai berupa RTH yang dapat digunakan sebagai tempat duduk-duduk untuk menikmati suasana kawasan wisata pertambakan.



Gambar 20. Aktivitas bersantai di RTH
Sumber: Penulis (2021)

4. Konsep Aktivitas

a. Rekreasi

Aktivitas rekreasi memanen ikan berada di lahan tambak pembesaran, aktivitas memanen baru bisa dilaksanakan dalam jangka waktu 3-5 bulan sekali tergantung kecepatan pertumbuhan ikan dan udang.



Gambar 18. Aktivitas atraksi panen ikan
Sumber: Penulis (2021)

b. Edukasi

Bangunan edukasi terdapat ruang untuk memberikan makan ikan dan udang yang berada tepat di atas tambak pembibitan.



Gambar 21. Aktivitas budidaya perikanan
Sumber: Penulis (2021)

Aktivitas rekreasi bermain wahana flying fox berada tepat di atas tambak

Hutan mangrove terdapat aktivitas susur hutan mangrove di area ini terdapat fasilitas gazebo yang masing- masing

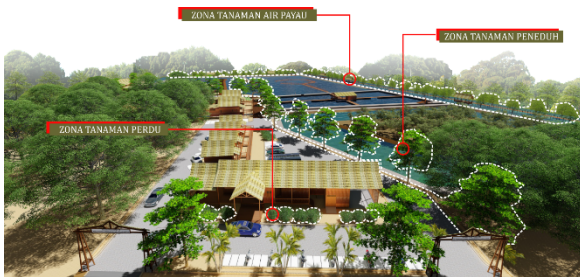
berjarak ±40 meter dan juga terdapat titian kayu.



Gambar 22. Aktivitas di hutan mangrove
Sumber: Penulis (2021)

5. Konsep Vegetasi

Vegetasi memiliki 3 zona perletakan berdasarkan jenis dan kegunaannya, vegetasi yang ditanam berupa vegetasi yang bisa beradaptasi dengan kawasan pesisir. Sebelah paling kanan kawasan terdapat tumbuhan air payau seperti mangrove, di tengah terdapat tumbuhan peneduh seperti pohon cemara dan ketapang, dan di bagian depan terdapat tumbuhan perdu seperti bunga rebhosa mini.



Gambar 23. Konsep vegetasi
Sumber: Penulis (2021)

HASIL

Penggunaan konsep lokalitas pesisir dengan pendekatan arsitektur kontekstual diharapkan dapat menjadi langkah penyelesaian permasalahan perancangan dengan mengedepankan penerapan unsur lokalitas kawasan pada segala aspek perancangan yang bertujuan untuk memberikan wadah aktivitas yang mengedepankan kepentingan penggunaannya.

A. Situasi



Gambar 24. Situasi
Sumber: Penulis (2021)

B. Site Plan

Gambar site plan terbagi menjadi 2, pertama merupakan gambar site plan yang memperlihatkan secara keseluruhan area perancangan dan kedua merupakan gambar site plan yang hanya memperlihatkan area terbangun.



Gambar 25. Site Plan 1
Sumber: Penulis (2021)

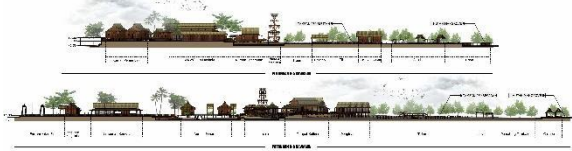
Site Plan 1 memperlihatkan batas wilayah tambak dengan keadaan sekitar lokasi perancangan yang dibatasi oleh cincin mangrove yang terletak mengelilingi area tambak secara keseluruhan.



Gambar 26. Site Plan 2
Sumber: Penulis (2021)

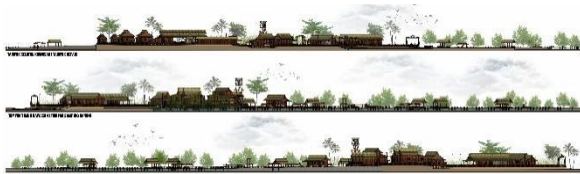
Site Plan 2 hanya memperlihatkan area terbangun dari keseluruhan gambar kawasan.

C. Potongan Kawasan



Gambar 27. Potongan A-A dan B-B kawasan
Sumber: Penulis (2021)

D. Tampak Kawasan



Gambar 28. Tampak kawasan
Sumber: Penulis (2021)

E. Perspektif

1. Interior



Gambar 29. Interior bangunan komersil
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 30. Interior bangunan komersil
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 31. Interior tempat kuliner
Sumber: Penulis (2021)



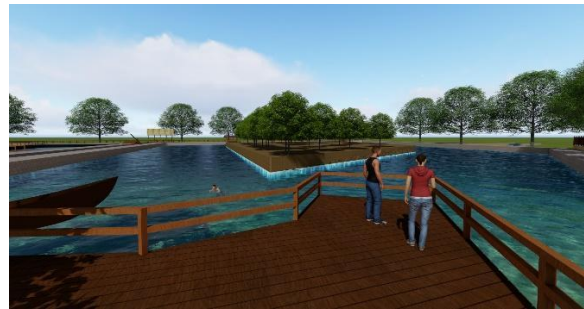
Gambar 32. Interior penginapan
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 35. Tambak pembesaran
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 33. Interior tempat kuliner
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 36. Tambak empang parit
Sumber: Penulis (2021)

2. Eksterior



Gambar 34. Tambak pembibitan
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 37. Tambak empang parit
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 38. Titian susur mangrove
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 39. Kios tempat jual ikan
Sumber: Penulis (2021)

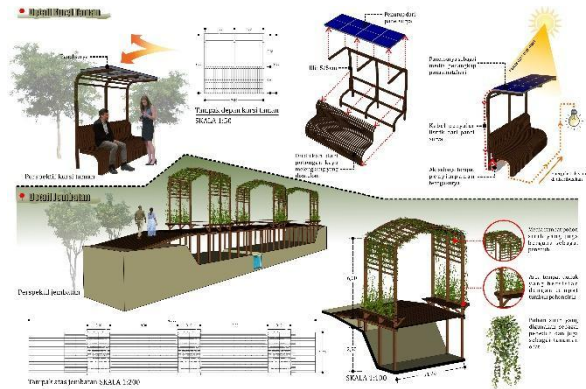


Gambar 40. Bangunan komersil
Sumber: Penulis (2021)

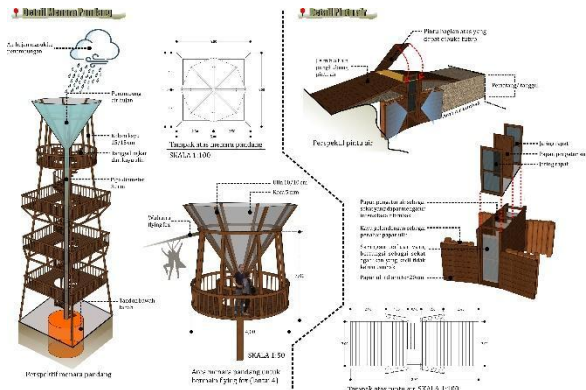


Gambar 41. Tempat kuliner
Sumber: Penulis (2021)

F. Detail Arsitektural



Gambar 42. Detail arsitektural 1
Sumber: Penulis (2021)



Gambar 43. Detail arsitektural 2
Sumber: Penulis (2021)

KESIMPULAN

Perancangan minawisata perikanan air payau di Desa Sungai Cuka Tanah Laut merupakan langkah untuk mengembalikan aktivitas penambakan sebagai upaya meningkatkan sektor perikanan lokal dan menghidupkan kembali kawasan permukiman yang telah mati. Program perencanaan kawasan minawisata menerapkan tema rekreasi edukasi wisata perikanan air payau dengan pendekatan lokalitas kawasan pesisir sebagai kiat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan berwisata. Kegiatan wisata yang

diprogramkan diharapkan dapat memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar dan pemilik lahan tambak. Upaya yang dicapai untuk mengembangkan kawasan minawisata yaitu dengan menyediakan fasilitas rekreasi dan edukasi perikanan seperti wahana permainan, ruang pengedukasian mengenai cara budidaya ikan, ruang atraksi pemanenan ikan dan ruang aktivitas pendukung lainnya.

Metode arsitektur kontekstual diangkat sebagai langkah untuk melengkapi program perencanaan kawasan yang telah disusun dengan harapan dapat mempertahankan ciri khas kawasan pesisir dan dapat memperbaharui citra kawasan pertambakan yang perlahan mulai menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Angkasa, Z. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Rumah Panggung Di Lingkungan Perkotaan. *Arsir*, 175-183.
- Egam, & Rengkung. (2015). Kajian Ruang Kawasan Pesisir Pantai dalam Membentuk Wajah Kota. *Temu Ilmiah IPLBI*.
- Ernawi, I., & Imam S. MCM, MSc. (2012). Pengembangan Permukiman Di Kawasan Pesisir Dan Kawasan Di Atas Air Dalam Perspektif Penataan Ruang.
- Haris, A. (2012). Rancang Bangun Pengelolaan Minawisata Bahari Pulau Kecil. *Kasus Pulau Dullah Kota Tual Provinsi Maluku*.
- Lippsmeier, G. (1994). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Martosudarmo, & Bambang. (1992). *Martosudarmo, Bambang Rekayasa Tambak Udang*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Mujiman, A., & Suyanto, R. (2003). *Budidaya Udang Windu*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Mutia, F., Elviana, E., & Yunisya, A. N. (2018). Pola Tata Ruang Arsitektur Pesisir Sebagai Alternatif Desain Rumah Usaha Di Desa Kalanganyar Sidoarjo. *SNT2BKL*, 43-51.
- Noorvy, D., & Widodo, E. (2015). Kolam Pencampur Air Payau Sebagai Bagian Dari Sistem Irigasi Tambak. *Pertemuan ilmiah tahunan HATHI XXXII*.
- Rifai B, A. J. (2010). Perkembangan Struktur Dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo Di Pesisir Pantai Parigi Moutong. *Jurnal Ruang*, 31-38.
- Rudiyono. (2003). materi kuliah struktur konstruksi I. *Struktur Konstruksi I*.
- Yudasmara, G. A. (2016). Mina Wisata Sebagai Alternatif Pengembangan Wisata Bahari Di Kawasan Pesisir Buleleng Bali Utara. *Jurnal Segara*, 12(1), 31-43.